Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 321-334
Vol. 4, No. 1, Juli 2023
DOI: 10.37985/murhum.v4i1.216

Kepercayaan Diri Calon Pendidik AUD dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Kegiatan *English Credential Camp*

Anisa Nurul Aini[1], Herli Salim[2], dan Esya Anesty Mashudi[3]

[1,2,3] *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK. *Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD dalam berbicara Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi dokumentasi dan indepth interview. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumentasi terkait subjek penelitian khususnya dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan English Credential Camp seperti data final assesment speaking, pre-test, post-test, dan menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah ,reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam berbicara bahasa inggris ialah faktor konsep diri, kecemasan, tingkat penguasaan kosakata (vocabulary), lingkungan, dan pengalaman. Faktor kecemasan dan penguasaan kosakata menjadi faktor yang paling banyak diungkapkan/ditunjukkan oleh calon pendidik AUD. Hal tersebut mengimplikasikan perlu adanya upaya yang tidak hanya bertumpu pada penulisan materi maupun pengajaran praktis tetapi juga upaya yang lebih bersifat motivasional serta memberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk calon pendidik AUD.*

Kata Kunci : *Kepercayaan Diri; Calon Pendidik; English Credential Camp*

ABSTRACT. *The purpose of this study was to analyze the factors that influence the confidence of prospective AUD educators in speaking English. This research uses a qualitative approach with the case study method. Research data collection techniques using documentation studies and in-depth interviews. Documentation studies were carried out on various documentation related to research subjects, especially documentation obtained from English Credential Camp activities such as final speaking assessment data, pre-test, post-test, and using interview guidelines. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the factors that influence confidence in speaking English are self-concept, anxiety, level of vocabulary mastery, environment, and experience. Factors of anxiety and vocabulary mastery are the factors most frequently expressed/demonstrated by prospective AUD educators. This implies the need for efforts that do not only rely on material writing and practical teaching but also efforts that are more motivational and provide ongoing training for prospective AUD educators.*

Keyword : *Confidence; Pros[ective Educator; English Credential Camp*

Copyright (c) 2023 Anisa Nurul Aini dkk.

✉ Corresponding author : Anisa Nurul Aini
Email Address : ainianisanurul18@upi.edu
Received 6 Juni 2023, Accepted 4 Juli 2023, Published 6 Juli 2023

PENDAHULUAN

Menurut permendikbud 137 tahun 2014 terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik AUD yakni, 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3)Kompetensi sosial dan 4) Kompetensi profesional [1]. Sebagai pengemban tugas profesional, seorang guru dituntut tidak hanya tahu dan memahami tugasnya, namun jauh lebih penting daripada itu adalah mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru yang memiliki kompetensi tersebut [2]. Seorang pendidik harus menguasai keempat kompetensi tersebut, karena kompetensi tersebut menjadi standar mutlak guru dalam meningkatkan kualitas mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidik yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal [3]. Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan rencana lanjutan [4].

Penguasaan terhadap empat kompetensi dasar didukung oleh kemampuan pendidik dalam berbagai hal. Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menunjang penguasaan salah satu kompetensi pendidik, yakni kompetensi sosial. Seorang pendidik diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat baik secara lisan maupun tulisan [5]. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat perlu memiliki keterampilan berbahasa, tidak hanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan namun juga bahasa asing, karena bahasa asing dalam pendidikan di Indonesia merupakan usaha dari Bangsa Indonesia dalam menyerap serta mengikuti perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, selain itu juga menjadi jalan untuk masuk ke dalam masyarakat global. Sesuai dengan kurikulum baru, kementerian menetapkan peraturan bahwa sekolah harus mengajarkan tiga bahasa, yaitu: kesatu bahasa daerah (berdasarkan lokasi sekolah), kedua Bahasa Indonesia (bahasa nasional), dan ketiga Bahasa Inggris (sebagai bahasa asing) [6]. Aspek ini menjadi pertimbangan mengapa bahasa asing perlu untuk dikuasai [7].

Saat ini banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang memberlakukan sistem pendidikan bilingual. Pengertian dari bilingual itu sendiri adalah "*Ability to use two languages equallty well, or (of a thing) using or involving two languages*" [8]. Program pembelajaran secara bilingual bagi anak di tingkat lembaga PAUD merupakan usaha dalam memperkenalkan bahasa kedua bagi anak khususnya Bahasa Inggris yang dilakukan dalam proses belajar mengajar [9]. Menurut Rusman, Kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan peleburan kecakapan, kemahiran, pengetahuan serta kinerja untuk mencapai tujuan pekerjaan berdasarkan kondisi syarat yang diharapkan [10]. Sehingga untuk dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat baik secara lisan maupun tulisan, seorang guru dituntut

untuk bisa menguasai bahasa selain bahasa indonesia, yakni menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Penerapan pendidikan dwibahasa secara resmi dimulai di Indonesia pada tahun 2004 menjadi lebih populer pada tahun 2006 dan memperoleh popularitasnya selama kurang lebih enam tahun mendirikan 1400 sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah berstandar internasional pada tahun 2012 [11].

Seiring merebaknya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan sistem pembelajaran bilingual, maka kebutuhan terhadap pendidik AUD yang menguasai kemampuan Bahasa Inggris semakin meningkat. Sayangnya tidak diimbangi dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggris calon pendidik AUD yang saat ini masih rendah. Banyak sekolah tingkat pra-sekolah dan sekolah dasar yang tidak mengajarkan Bahasa Inggris dalam tahap bermain dan ada juga yang mengajarkan dengan tidak menyenangkan karena keterbatasan guru terlatih untuk mengajar Bahasa Inggris kepada anak usia dini, keterbatasan pengetahuan tentang materi dan juga teknik pengajaran yang tepat [12]. Hal ini menjadi kecemasan di lembaga-lembaga LPTK (Lembaga pendidikan tenaga kependidikan) bahwa mereka tidak bisa mempersiapkan lulusannya dalam memasuki era global karena kurangnya keterampilan lulusan dalam berbahasa Inggris. Maka berbagai upaya ditempuh seperti melalui Penggunaan "*Instruction in the Class*" dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif dalam Meningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok [13], untuk mengurangi terjadinya eror pada pembelajaran bahasa di usia dini, khususnya terkait teknik dan strategi pengajaran, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan pengajaran bahasa Inggris usia dini pada guru-guru Bahasa Inggris di PAUD/TK/MI Desa Abar-Abir. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran kepada guru-guru tentang pengajaran *English for the young learner* [14], dan pengajaran *reading text* melalui *Phonetich Symbols* bagi mahasiswa prodi PG PAUD STKIP An-Nur untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris [15]. Selain itu, sekolah di negara singapura menerapkan sistem pembelajaran dengan media bahasa inggris dan siswa mengikuti Ujian internasional Cambriadge Oujian bahasa inggris setelah 11 tahun bersekolah [16]. Oleh sebab itu hal ini yang membuat negara singapura memiliki kecakapan bahasa inggris tertinggi di ASEAN.

Pada tahun 2022, prodi PG PAUD Kampus UPI di Serang menggagas Kegiatan English Credential Camp (ECC) sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa calon pendidik AUD (*Pre-service teacher*). Kegiatan tersebut berfokus pada pengembangan Bahasa Inggris yang juga merupakan sebuah program PMP2K yang berasal dari kebijakan program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) yang ditata ulang dan dikembangkan oleh program studi. Program PMP2K merupakan kegiatan yang dilaksakanan di luar kampus yang diusulkan oleh mahasiswa secara berkelompok guna memperoleh pembelajaran di luar kelas [17]. Kegiatan ECC menyediakan 3 kelas khusus yakni, *grammar, speaking,* dan *vocabulary & pronunciation*, adapun kelas pendukung lainnya terdiri dari 2 yakni, *speech* dan *keynote speakers*. Berdasarkan data angket *pre-test* kelas speaking, hanya 15,6% mahasiswa yang dapat mempraktikan dan berbicara Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari

sebelum mengikuti Kegiatan English Credential Camp. Oleh karena itu, diharapkan melalui penerapan Kegiatan English Credential Camp dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris.

Beberapa faktor yang menyebabkan calon pendidik AUD kurang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan mahir antara lain disebabkan oleh faktor eksternal seperti belum adanya pelatihan peningkatan kualitas guru AUD dalam hal pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini (EYL) [18]. Adapun faktor Internal mencakup kurangnya rasa kepercayaan diri, kecemasan, dan penguasaan topik [19]; rendahnya rasa percaya diri, motivasi, dan konsentrasi belajar berbahasa Inggris [20]; kurangnya pemahaman penggunaan tata bahasa, waktu belajar yang tidak efektif, lingkungan yang tidak mendukung, dan fasilitas yang kurang memadai [21]*;* ketiadaan faktor afektif yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan dapat menghambat penguasaan Bahasa Inggris [22]. Dengan demikian beberapa studi terdahulu mengimplikasikan bahwa kepercayaan diri menjadi alasan paling banyak yang menyebabkan kurangnya kemampuan berbahasa Inggris calon pendidik AUD.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam belajar atau berbicara Bahasa Inggris. Percaya diri berarti yakin pada kemampuan dan penilaian *(Judgement)* diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang semakin menantang, serta kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya [23]. Kepercayaan diri memiliki korelasi positif terhadap kemampuan public speaking [24], prestasi akademik [25], dan keterampilan komunikasi interpersonal [26].

Pada abad 21 saat ini, pendidik memiliki peran penting dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 seperti standar komunikasi yang menjadi satu dari empat standar 4C (*Critical thinking, Communication skill, Creativity, and Innovation*) sebagai upaya menghadapi masyarakat idustri menjadi masyarakat informasi dan teknologi yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari baik di dalam maupun di luar negeri [27]. Kurangnya kepercayaan diri calon pendidik AUD dalam berbicara Bahasa Inggris dapat berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran (khususnya dalam pengajaran EYL), terhambatnya pengembangan profesi (karena sulit bersaing di ranah internasional), dan sulit menampilkan diri dihadapan khalayak internasional karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik [28].

Di era globalisasi seperti saat ini masih ada mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan Gabejan (2021), ketakutan, rendahnya kemampuan, dan kecakapan berbahasa, pengalaman buruk di masa lalu merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri mahasiswa S1 Pendidikan dasar Universitas Negeri Samar dalam menggunakan Bahasa Inggris*.* Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, Purwani, dan Winarni (2022) terhadap mahasiswa fakultas ilmu kesehatan melaporkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, meliputi kecemasan yang berlebihan, rasa

malu, dan rasa takut saat melakukan kesalahan terkait tata bahasa *(grammar)* atau *pronunciation*.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian terkait kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris mengambil subjek siswa sekolah menengah atau mahasiswa. Pada penelitian dengan subjek mahasiswa, kebanyakan subjeknya bukanlah mahasiswa prodi PG PAUD atau calon guru pendidik AUD. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD dalam berbicara Bahasa Inggris (melalui studi kasus terhadap mahasiswa peserta English Credential Camp di prodi PG PAUD Kampus UPI di Serang).

Peserta Kegiatan English Credential Camp merupakan mahasiswa PG PAUD tingkat akhir yang dipersiapkan untuk menjadi pendidik AUD sehingga diharapkan ketika sudah lulus dan menjadi seorang pendidik AUD, mereka bisa memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik. Selain itu, lulusan diharapkan memiliki kompetensi dibidang pengetahuan dan pemahaman, keterampilan intelektual, praktis, dan manajerial maupun sikap[31]. Namun, dalam prosesnya diperoleh berbagai hambatan salah satunya kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris pada saat kelas *speaking*, banyak mahasiswa yang enggan berbicara, lebih banyak diam saat berdialog dengan teman sebayanya, berbicara dengan suara sangat pelan, dan hanya mengeluarkan satu hingga dua kata dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris secara verbal. Melalui kajian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD dalam berbicara Bahasa Inggris dapat dirumuskan metode pembelajaran/pelatihan khususnya dalam pengajaran *speaking* bagi mahasiswa calon pendidik AUD serta meningkatkan kualitas calon pendidik AUD untuk dapat bersaing di ranah internasional.

METODE

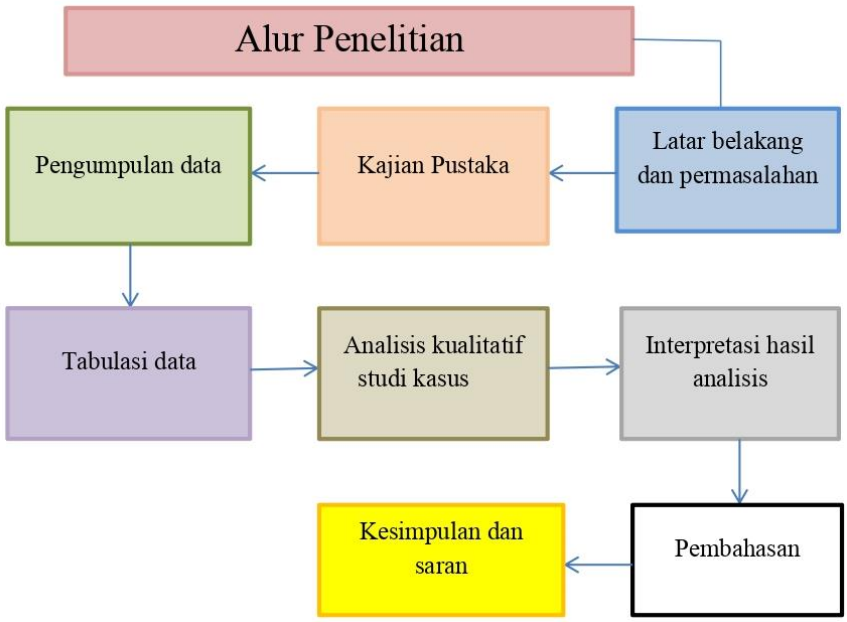
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat mendasar dan naturalistis, atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan [32]. Metode studi kasus digunakan untuk mengungkapkan dan memahami secara rinci serta mendalam terkait apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD atau peserta English Credential Camp dalam berbicara Bahasa Inggris. Subjek penelitian ini berjumlah 6 calon pendidik AUD atau peserta English Credential Camp dengan kemampuan *speaking* tinggi/sedang/rendah adapun keterangannya yakni Responden 1T/2T, 1S/2S, dan 1R/2R (T=tinggi, S= sedang, dan R=rendah. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada variabel-variabel yang berkaitan dengan kepercayaan diri, kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris calon pendidik AUD atau peserta English Credential Camp.

Teknik pengumpulan penelitian menggunakan studi dokumentasi dan indepth interview. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumentasi terkait subjek penelitian khususnya dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan English Credential

Camp (ECC) seperti data *final assesment* kelas *speaking, Angket pre-test, post-test* dan menggunakan pedoman wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Apakah kamu yakin terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang kamu miliki?	
	b. Apakah kamu berani menjadi diri sendiri ketika kamu tampil berbicara Bahasa Inggris di depan kelas?	
	c. Apakah kamu memiliki pengendalian diri yang baik ketika kamu menghadapi situasi atau masalah saat sedang berbicara Bahasa Inggris?	
	d. Apakah kamu memiliki internal locus of control, seperti selalu ingin mencoba ketika diremehkan saat berbicara Bahasa Inggris ?	
	f. Apakah Konsep Diri menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berbicara Bahasa Inggris? Mengapa demikian?	
	g. Apakah Kecemasan menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berbicara Bahasa Inggris ? Mengapa demikian?	
	h. Apakah tingkat penguasaan kosakata *(pronunciation*) yang dimiliki menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berbicara Bahasa Inggris Mengapa demikian?	
	i. Apakah pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berbicara Bahasa Inggris ? Mengapa demikian?	
	j. Apakah lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berbicara Bahasa Inggris Mengapa demikian?	



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara manual tanpa bantuan software komputer dengan mengikuti model interaktif. Pada tahap pertama reduksi data (*data reduction*), peneliti melakukan pengodean (coding) dengan cara membuat transkip seluruh percakapan wawancara dan menentukan ide pokok/inti penyampaian narasumber, mengkategorisasikan data, dan membuat pola (tema/konsep) dengan kata lain peneliti memilih dan memisahkan data pokok dan data-data yang tidak dibutuhkan. Kemudian pada tahap kedua penyajian data (*data display*), peneliti menyajikan data secara naratif sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup peneliti yakni, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD atau peserta English Credential Camp dalam berbicara Bahasa Inggris. Pada tahap ketiga simpulan atau verifikasi (*confusion drawing atau verification*), peneliti menarik kesimpulan sesuai penafsiran dari hasil stusi dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap transkip wawancara serta data-data lainnya diperoleh informasi terkait sejumlah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD dalam berbicara Bahasa Inggris, faktor-faktor tersebut meliputi:

Kecemasan, faktor Kecemasan paling berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal ini sering diungkapkan oleh seluruh responden. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (affective) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/splitting of personality, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal [33]**.**

Tabel 2. Hasil wawancara

Responden	Verbatim
Resp 1T	Terkadang merasa takut salah ketika sedang berbicara Bahasa Inggris
Resp 2T	Sedikit merasa malu dan gelisah untuk bicara Bahasa Inggris tetapi tergantung situasi di dalam kelas
Resp 1S	Terkadang merasa takut salah ngomong jika sedang tampil untuk pidato Bahasa Inggris
Resp 2S	Sering merasa takut ketika berbicara Bahasa Inggris di depan orang yang tidak terlalu kenal
Resp 1R	Merasakan ketakutan yang berlebihan karena merasa insecure dan merasakan kurangnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris
Resp 2R	Sering merasa takut ada yang mentertawakan ketika salah berbicara Bahasa Inggris

Menurut [34], faktor kecemasan menjadi penyebab mahasiswa tidak mampu berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas hal ini karena adanya rasa malu, takut membuat kesalahan, masalah tata bahasa dan kekurangan kosakata sehingga menyebabkan kurangnya rasa kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Faktor kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris berimplikasi terhadap kompetensi pendidik AUD pada aspek sosial. Hal ini karena, pendidik yang memiliki rasa kecemasan berlebihan, akan tidak maksimal dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada peserta didik atau orang lain sehinga penerima pesan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan.

Penguasaan Kosakata, faktor penguasaan kosakata juga paling berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal ini diungkapkan oleh seluruh responden. Kosakata atau disebut juga *Vocabulary* ialah himpunan kata atau perbendaharaan kata yang biasanya disusun huruf abjad[35].

Tabel 3. Hasil wawancara

Responden	Verbatim
Resp 1T	Terkadang masih sering terbata-bata dalam berbicara Bahasa Inggris karena masih belum terlalu banyak kosakata
Resp 2T	Ada beberapa kosakata yang masih belum aku ketahui
Resp 1S	Belum terlalu bisa membedakan kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata keterangan
Resp 2S	Masih belum terlalu bisa dalam mengelompokkan kata-kata yang sejenis
Resp 1R	Masih sulit melengkapi kalimat sederhana
Resp 2R	Masih belum banyak mengetahui bentuk-bentuk perbendaharaan kata

Nadila [36] menyatakan, bahwa faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri yang paling dominan adalah kurang pengetahuan Bahasa Inggris yang meliputi kurangnya kosa kata dan tata bahasa yaang masing-masing memiliki 73% responden dan 86% responden. Implikasi faktor penguasaan kosakata yang kurang terhadap kompetensi pendidik AUD pada aspek profesional, ialah akan mengalamai kesulitan

dalam mendukung kemampuan profesional bagi calon pendidik seperti kemampuan berbahasa Inggris.

Konsep Diri, faktor konsep diri paling berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal ini diungkapkan oleh 4 dari 6 responden. Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar Pambudi & Wijayanti [37]. Konsep diri terbagi menjadi 2 yakni, konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatif yang dimiliki individu diasosiasikan dengan berbagai macam perilaku maladaptif dan ganguan emosional. Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dapat menyebabkan konsep diri rendah, namun konsep diri yang rendah juga dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan yang dapat menghilangkan motivasi dalam belajar. Sedangkan, konsep diri positif cenderung menjadi problem solver ketika dihadapkan pada suatu masalah, cenderung kreatif, bersifat spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja tersebut percaya terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, serta memiliki sikap positif tanpa berprasangka buruk jika berinteraksi dengan orang lain [38].

Tabel 4. Hasil wawancara

Responden	Verbatim
Resp 2T	Terkadang merasa kurang memiliki kemampuan yang sama dengan teman lainnya yang lebih bisa untuk berbicara Bahasa Inggris
Resp 2S	Terkadang masih merasa tidak memiliki kemampuan berbicara Bahasa Inggris di depan kelas karena sedikit insecure
Resp 1R	Susah untuk menerima masukan dan malas untuk mencoba lagi ketika sudah gagal
Resp 2R	Tidak bisa menyelesaikan soal Bahasa Inggris karena susah

Menurut Utama [39] bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan Fo = 19,485 dan Sig. = 0,000 < 0,05 atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang memiliki konsep diri tinggi dengan yang memiliki konsep diri rendah. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah pula begitupun sebaliknya. Konsep diri yang rendah tidak hanya menyebabkan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris tetapi dapat juga menyebabkan ketidapercayaan diri dalam berinteraksi dengan rekan sejawat, hal tersebut tentu saja dapat menghambat pencapaian kompetensi sosial calon pendidik AUD karna sulit menyesuaikan dirinya dan kurang mampu berinteraksi dengan baik pada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung serta tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya.

Lingkungan, faktor lingkungan berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal ini diungkapkan oleh 4 dari 6 responden. Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak manfaat terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya [40]. Dewantara [41] mengemukakan bahwa

lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tabel 5. Hasil wawancara

Responden	Verbatim
Resp 1T	Lingkungan kelasnya selalu mendukung sehingga lebih percaya diri
Resp 2T	Lingkungan keluarga terkadang menggunakan mix bahasa
Resp 1S	Teman disekitar selalu membantu ketika sedang mengalami kesulitan
Resp 2R	Sekolah dulu ada program yang mengharuskan berbicara Bahasa Inggris setiap 2 minggu sekali

Menurut Mitasari [42], dukungan positif dari lingkungan seperti orang tua dan teman sebaya sangat penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain meningkatkan kepercayaan diri, faktor lingkungan yang baik berimplikasi terhadap kompetensi pendidik AUD pada aspek sosial seperti meningkatnya interaksi positif antar pendidik dan dapat mengembangkan kemampuan lainnya secara maksimal.

Pengalaman, faktor Pengalaman berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal ini diungkapkan oleh 4 dari 6 responden. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia [43].

Tabel 6. Hasil wawancara

Responden	Verbatim
Resp 1T	Pernah mendapatkan pengalaman baik berbahasa Inggris di kampung pare
Resp 2T	Ketika SMA mengikuti banyak kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa Inggris
Resp 1S	Mengikuti beberapa pelatihan berbahasa Inggris online
Resp 2R	Mengikuti beberapa pelatihan berbahasa Inggris online meskipun belum terlalu memahami

Novitasari [3] mengatakan bahwa, pengalaman menjadi faktor terbentuknya rasa kepercayaan diri. Individu yang memiliki pengalaman menunjukkan adanya beberapa perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang pernah dilaluinya. Selain meningkatkan kepercayaan diri, faktor pengalaman yang baik juga berimplikasi terhadap kompetensi pendidik AUD pada aspek profesional, seperti mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kemampuan, hal ini untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat lima faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri calon pendidik AUD pada kegiatan English Credential Camp di prodi PG PAUD Kampus UPI di Serang yakni: 1) kecemasan, 2) konsep diri, 3) penguasaan

kosakata, 4) lingkungan, dan 5) pengalaman. Faktor kecemasan dan penguasaan kosakata menjadi faktor yang paling banyak diungkapkan/ditunjukkan oleh calon pendidik AUD. Hal tersebut mengimplikasikan perlu adanya upaya yang tidak hanya bertumpu pada penulisan materi maupun pengajaran praktis tetapi juga upaya yang lebih bersifat motivasional serta memberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk calon pendidik AUD.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI di serang, dan teman-teman yang sudah membantu serta memberikan dukungan baik secara tenaga, waktu, dan pikiran dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel peneliti.

REFERENSI

[1] D. Fitriani, "Pemetaan Kompetensi Guru PAI di PAUD/TK dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Aceh," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, pp. 15–30, 2018, [Online]. Available: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6806

[2] A. S. Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 147–173, Mar. 2020, doi: 10.36671/andragogi.v2i1.79.

[3] D. Novitasari and N. Fitria, "Gambaran Kompetensi Profesional Guru PAUD Mangga Paninggilan Ciledug," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 2, p. 67, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i2.595.

[4] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.

[5] T. A. Sum, "Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai," *J. Lonto Leok Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 68–75, 2019, [Online]. Available: https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/340

[6] H. Salim and M. Hanif, "English Teaching Reconstruction at Indonesian Elementary Schools: Students' Point of View," *Int. J. Educ. Pract.*, vol. 9, no. 1, pp. 49–62, 2021, doi: 10.18488/journal.61.2021.91.49.62.

[7] V. A. Hernanda, A. Yasyfa, F. Alfarisy, B. Asing, S. Vokasi, and U. Diponegoro, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.59141/jiss.v3i01.514.

[8] C. Mcintosh, *Cambridge Advanced Learner"s*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

[9] R. Pransiska, "Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *J. SERAMBI ILMU*, vol. 21, no. 1, pp. 35–47, Mar. 2020, doi: 10.32672/si.v21i1.1741.

[10] E. Erdiyanti and S. Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 68–79, Jun. 2021, doi:

10.37985/murhum.v2i1.34.
[11] D. Jayanti and A. Sujarwo, "Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality," *Scr. J. J. Linguist. English Teach.*, vol. 4, no. 1, p. 12, Apr. 2019, doi: 10.24903/sj.v4i1.271.
[12] I. W. Lestari, "Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak bagi Tenaga Pendidik TK dan PAUD," *Pros. UMY*, vol. 2, no. 2, pp. 405–415, 2022, doi: 10.18196/ppm.52.1041.
[13] H. J. Pentury, "Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan 'Instruction in the Class' dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif," *E-DIMAS*, vol. 9, no. 1, p. 28, Mar. 2018, doi: 10.26877/e-dimas.v9i1.2256.
[14] L. Masruroh, M. Ainiyah, and B. Hidayah, "Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Usia Dini bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di PAUD-TK-MI," *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdi. dan Penerapan IPTEK)*, vol. 2, no. 1, p. 33, May 2018, doi: 10.31284/j.jpp-iptek.2018.v2i1.247.
[15] M. Iqbal, N. Safira, and I. M. Jamil, "Reading Teaching Approach Through Phonetic Symbols," *J. Ilm. Bhs. Ingg.*, vol. VI, no. 2, pp. 15–25, 2022, [Online]. Available: http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jibi/article/view/213
[16] H. Salim, P. Waterworth, G. Keaney, W. Sundayana, and Sudarsono, "English Language Teaching in ASEAN: an account of problems an prospects," *Real Res. Monogr. English Teach. Identity English as an ASEAN Lang.*, vol., no., p. 1, 2017, [Online]. Available: https://upipress.upi.edu/produk/buku_detail/132/Real_Research_Monograph_English_Teaching_and_Identity:_English_as_an_Asean_Language
[17] Solehudin, *Pedoman Program Mandiri untuk Kampus Merdeka Indonesia Jaya*. 2022.
[18] F. Amelia and S. Lailiyah, "Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo," *J. Terap. Abdimas*, vol. 5, no. 1, p. 75, Jan. 2020, doi: 10.25273/jta.v5i1.4441.
[19] E. S. Astuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 25, no. 2, pp. 27–33, Sep. 2019, doi: 10.33503/paradigma.v25i2.543.
[20] I. G. A. A. D. Susanthi, "Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya," *Linguist. Community Serv. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 64–70, 2020, doi: 10.55637/licosjournal.1.2.2658.64-70.
[21] K. Khaerati, "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia," *Cross-Border*, vol. 4, no. 1, pp. 358–367, 2021, [Online]. Available: https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/801
[22] E. Kiruthiga and G. Christopher, "The Impact of Affective Factors in English Speaking Skills," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 12, no. 12, pp. 2478–2485, Dec. 2022, doi: 10.17507/tpls.1212.02.
[23] A. Syafitri, A. Yundayani, and W. K. Kusumajati, "Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara*, pp. 1–8, 2019, [Online]. Available: http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/334
[24] D. Indraswati, H. Husniati, I. Ermiana, A. Widodo, and M. A. Maulyda, "Pengaruh

Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa PGSD," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 19, no. 1, p. 1, Jun. 2020, doi: 10.18592/alhadharah.v19i1.3342.

[25] Lasmaida Yanti and Zakir Has, "Pengaruh Tingkat Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA YLPI Pekanbaru," *PEKA*, vol. 8, no. 1, pp. 9–15, Jun. 2020, doi: 10.25299/peka.2020.vol8(1).6687.

[26] D. Puspitasari, M. T. S. R. Retnaningdyastuti, and D. Maulia, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XII SMK N 1 Semarang," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 859–866, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.8269.

[27] F. Mufaridah, T. Yono, M. F. Ikhtiar, and N. Fikri, "Penguatan Kompetensi Guru dalam Berbahasa Asing dan Integrasi Teknologi pada Pembelajaran melalui Drilling Youtube Translation," *ABDI Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–40, 2021, [Online]. Available: http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/ABDI/article/view/5321

[28] M. K. Mollah, "Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi," *EL-BANAT J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 1–20, Feb. 2019, doi: 10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20.

[29] A. M. Cadiz-Gabejan, "Enhancing Students' Confidence in an English Language Classroom," *Int. J. English Lang. Stud.*, vol. 3, no. 5, pp. 16–25, May 2021, doi: 10.32996/ijels.2021.3.5.3.

[30] P. N. P. Putri, R. Purwani, and L. M. Winarni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris," *Nusant. Hasana J.*, vol. 1, no. 9, pp. 107–114, 2022, [Online]. Available: http://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/227

[31] E. A. Mashudi and I. N. Chudari, *Improving Practical Pedagogic Competency Of Pre-Service Kindergarten Teacher Through Peer Coaching Method*. 2017.

[32] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. CV syakir Media Press, 2021.

[33] G. R. P. Herdinata, M. Saparwati, and N. I. Aprianti, "Sport Hypnosis: Ego State dalam Mereduksi Anxiety Atlet Tae Kwon Do," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 12, pp. 3995–4004, 2022, doi: 10.47492/jip.v2i12.1503.

[34] I. Fadhilah, "Faktor Kecemasan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 96–105, Jan. 2022, doi: 10.31004/irje.v2i1.248.

[35] S. Habibah, "Pengaruh penguasaan kosakata dan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa inggris," *INFERENCE J. English Lang. Teach.*, vol. 2, no. 3, pp. 195–202, 2019, doi: 10.30998/inference.v2i3.5838.

[36] U. Nadila, "SELF CONFIDENCE FACTORS OF STUDENTS IN," in *PROCEEDING OF SHEPO 2020*, 2020, pp. 143–146. [Online]. Available: http://eprints.uniska-bjm.ac.id/5040/

[37] N. W. Dari and I. S. Tomoharjo, "Pola Komunikasi Guru Bahasa Inggris Dalam Membentuk Konsep Diri Siswa Melalui English Public Speaking," *GANDIWA J. Komun.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, Dec. 2022, doi: 10.30998/g.v2i2.1187.

[38] D. N. Asri, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)," *J. Konseling Gusjigang*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2020, doi: 10.24176/jkg.v6i1.4091.

[39] W. Utama, "Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan (Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Swasta di Jakarta Selatan)," *DEIKSIS*, vol. 9,

no. 02, p. 247, Aug. 2017, doi: 10.30998/deiksis.v9i02.1512.
[40] A. Chrislando, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran," *Pepatudzu Media Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 15, no. 1, p. 1, Jun. 2019, doi: 10.35329/fkip.v15i1.303.
[41] H. Hernama and A. Maharani, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMP," *J-KIP (Jurnal Kegur. dan Ilmu Pendidikan)*, vol. 4, no. 1, p. 164, Feb. 2023, doi: 10.25157/j-kip.v4i1.10133.
[42] S. N. Mitasari, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Dukungan Teman Sebaya Effect of Democratic Parenting and Peer Support Toward Self Esteem of," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 86–100, 2021, [Online]. Available: https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/17738
[43] Suciati, D. G. Ramdhani, P. M. Purbosari, D. S. Astuti, and B. Sartono, *Psikologi Pendidikan*, 1st ed. Jawa tengah, 2022.